

PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMK

Dewi Farida, Siswandari, dan Nurhasan Hamidi*

*Pendidikan Akuntansi. FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta. 57126. Indonesia
dewifaridha04@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research are to test (1) the effect of the industrial work practice experience on the students' entrepreneurial intention; (2) the effect of the family environment on the students' entrepreneurial intention; (3) and the simultaneous effect of the industrial work practice experience and the family environment on the students' entrepreneurial intention. This research used the descriptive quantitative method with the ex post facto design. Its population was 107 of the school. The samples of research consisted of 84 and were determined by using the simple random sampling technique. The data of research were collected through questionnaire and analyzed by using the multiple regression technique of analysis. The results of research are as follows (1) the industrial work practice experience has a positive and significant effect on the students' entrepreneurial intention as indicated by the value of $t_{stat} = 4.788$ (at the significance level = 0.000); the family environment has a positive and significant effect on the students' entrepreneurial intention as signified by the value of $t_{stat} = 3.164$ (at the significance level = 0.002); and (3) both the industrial work practice experience and the family environment have a simultaneously positive and significant effect on the students' entrepreneurial intention as shown by the value of $F_{stat} = 71.804$ (at the significance value = 0.000). The value of the adjusted R square is 0.630, which indicates that the independent variables simultaneously have an effective contribution of 63% on the entrepreneurial intention of the students.

Keywords: *Industrial work practice experience, family environment, entrepreneurial intention*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha siswa; (2) pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa; (3) pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa. *Penelitian ini menggunakan metode* deskriptif kuantitatif yang bersifat *ex post facto*. Populasi penelitian ini sebanyak 107 siswa dan sampel diambil sebanyak 84 siswa dengan teknik pengambilan *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengalaman praktik kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa dengan t hitung sebesar 4,788 (sig.0,000); (2) lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa dengan t hitung 3,164 (sig.0,002); (3) pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa dengan nilai F hitung 71,804 (sig.0,000). *Adjusted R Square* sebesar 0,630 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 63% terhadap intensi berwirausaha siswa.

Kata Kunci: Pengalaman Praktik Kerja Industri, Lingkungan Keluarga, Intensi Berwirausaha

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. SMK dikembangkan untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan. Akan tetapi, terbatasnya lapangan pekerjaan dan lamanya masa tunggu lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan menyebabkan terjadinya pengangguran. Data Tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. TPT Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen)

Pendidikan Tertinggi Ditamatkan	2014		2015	
	Feb	Agust	Feb	Agust
SD ke Bawah	3,69	3,04	3,61	2,74
SMP	7,44	7,15	7,14	6,22
SMA	9,10	9,55	8,17	10,32
SMK	7,21	11,24	9,05	12,65
Diploma	5,87	6,14	7,49	7,54
Universitas	4,31	5,65	5,34	6,40
Jumlah	5,70	5,94	5,81	6,18

(Sumber: BPS, 2015)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ditinjau dari tingkat pendidikan pada Agustus 2015 cenderung tinggi, yaitu mencapai 6,18 persen. Dari jumlah total pengangguran 7,56 juta jiwa, tamatan SMK menempati posisi tertinggi yaitu 12,65 persen atau sekitar 956.340 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa

angka penyerapan lulusan SMK di dunia kerja masih rendah.

Permasalahan penyerapan lulusan SMK juga dihadapi oleh lulusan SMK Tunas Muda**. Dari hasil observasi yang dilakukan, lulusan tahun 2015 berjumlah 283 orang, yang terdiri atas 102 orang bekerja (36%), 85 orang studi lanjut (30%), berwirausaha (0%) dan tidak/belum bekerja sebanyak 96 orang (34%). Data tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak alumni yang belum mendapatkan pekerjaan

Mengingat bahwa pentingnya permasalahan tersebut, maka perlu dicarikan pemecahan masalah. Bagi yang menganggur diperlukan bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam menciptakan pekerjaan sendiri diberbagai bidang usaha. Menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha merupakan solusi yang efektif untuk mengatasi ketimpangan antara angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Segini mungkin perlu adanya penanaman jiwa kewirausahaan, sehingga mereka kelak tumbuh menjadi lulusan berkualitas yang bukan mencari pekerjaan melainkan menciptakan lapangan pekerjaan.

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang (Suryana, 2008). Dengan demikian, kewirausahaan ini penting karena dengan menciptakan peluang baru, secara tidak langsung akan mengurangi pengangguran dan menciptakan pertumbuhan ekonomi melalui terciptanya lapangan pekerjaan baru.

Pada kenyataan yang terjadi, siswa SMK kurang mempersiapkan diri dengan baik mengenai

rencana masa depan. Hal ini dapat dilihat dari masih sedikitnya siswa SMK yang berkeinginan menjadi wirausahawan. Kebanyakan dari mereka menginginkan bekerja sebagai karyawan. Berikut hasil pra observasi yang dilakukan terhadap 40 siswa SMK Tunas Muda.

Tabel 2. Intensi Siswa Setelah Lulus Sekolah

Intensi Siswa setelah Lulus	Jumlah Siswa
Karyawan	24 siswa
Wirausaha	4 siswa
Studi Lanjut	11 siswa
Lain-lain (pesantren)	1 siswa
Jumlah	40 siswa

(Sumber: Data primer, 2016)

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 40 siswa SMK, mayoritas berkeinginan bekerja menjadi karyawan. Fakta di lapangan tersebut menunjukkan rendahnya keinginan siswa SMK untuk berwirausaha setelah lulus sekolah.

Berbagai bentuk kegiatan kewirausahaan sering kali dapat diprediksi dari beberapa hal. Salah satu faktor pendukung berwirausaha adalah adanya keinginan. Keinginan ini oleh Fishbein dan Ajzen disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Wijaya, 2007: 119). Intensi berwirausaha merupakan representasi dari tindakan yang direncanakan untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Menurut Reynolds & Miller dalam Tung (2011: 34) "*understood entrepreneur intention as the personal commitment of the potential entrepreneur to start up*" (intensi kewirausahaan dipahami sebagai komitmen pribadi dari calon wirausaha untuk memulai bisnis baru).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi intensi seseorang untuk berwirausaha. Fini, Girmaldi, Marzocchi, dan Sobrero (2009) mengemukakan bahwa *entrepreneurial intention is influenced by psycholog ic characteristic, by individual skills and by environmental influences*. Lebih lanjut, Suharti & Sirine (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor kontekstual yaitu, *academic support* dan *social support*, terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha.

Keterampilan individu dapat diperoleh dari pengalaman praktik kerja industri. Sebab, kegiatan praktik kerja industri merupakan salah satu program integral Pendidikan Sistem Ganda (*ccademic support*) yang memberikan banyak kontribusi untuk meningkatkan pengalaman praktis, pengetahuan dan keterampilan (Hamalik, 2007: 91).

Lingkungan yang dominan memengaruhi mental siswa adalah lingkungan keluarga. Gunarsa (2009: 5) menyatakan bahwa "setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku". Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Dukungan dari lingkungan keluarga ini merupakan salah satu *social support* yang mampu meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK baik secara parsial maupun simultan. Sebab, Intensi telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan (Indarti & Ros-tiani, 2008: 4). Dengan memahami pengalaman

praktik kerja industri dan lingkungan keluarga yang memengaruhi intensi berwirausaha pada siswa, diharapkan pelaksanaan praktik kerja industri dapat berjalan optimal serta memberikan masukan pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini dan dukungan terhadap intensi berwirausaha anak di lingkungan keluarga.

Menurut Reynolds & Miller (Tung, 2011: 34) “*understood entrepreneur intention as the personal commitment of the potential entrepreneur to start up*”. Teori ini menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan dipahami sebagai komitmen pribadi dari calon wirausaha untuk memulai bisnis baru. Choo & Wong (Indarti & Rostiani, 2008: 4) berpendapat, “intensitas dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha. Oleh karena itu, para peneliti telah menegaskan bahwa intensi berwirausaha sangat efektif untuk memprediksi perilaku kewirausahaan dan sikap terhadap kewirausahaan, pada gilirannya memprediksi intensi kewirausahaan (Ajzen dalam Tung, 2011: 34).

Krueger dalam Suharti & Sirine (2011: 126), intensi kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Menurut Katz dan Gartner (Indarti & Rostiani, 2008: 4), “intensitas kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha”. Lebih lanjut, Wijaya (2007), mendefinisikan intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru baik barang dan jasa melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko.

Dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha diartikan sebagai kecenderungan keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk menampilkan perilaku berwirausaha yang dapat dilihat dari niatan individu untuk dapat memanfaatkan peluang dengan membuka bisnis baru, menanggung resiko, serta menjadi seorang yang kreatif dan mandiri.

Hamalik (2008: 29) mengemukakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan dan pengalaman diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Praktik kerja industri (prakerin) atau yang sering disebut *On The Job Training (OJT)*, merupakan model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2007: 91) bahwa “praktik kerja industri merupakan suatu komponen yang penting dalam sistem pelatihan manajemen untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan para pesertanya. Dalam kesempatan itu, para peserta memadukan antara teori proses yang telah diperoleh di kelas dengan pengalaman praktis”.

Buckmaster & LeGrand dalam Wibowo (2011) menyatakan bahwa “praktik kerja dalam sebuah pendidikan kejuruan akan membantu siswa dalam memahami mengapa sesuatu harus dilakukan dan bagaimana mencapai derajat atau level tertentu dari penguasaan sebuah pengetahuan dan keterampilan”. Berkaitan dengan pengertian praktik kerja industri tersebut, Hamalik (2007:91) menambahkan bahwa tahap persiapan profesional dalam pelatihan kerja di lapangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan tanggung jawab siswa.

Sukmadinata (2003: 46) menyatakan "lingkungan merupakan faktor yang terlibat dan memengaruhi individu". Menurut Hasbullah (2003: 32) "lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga." Selaras dengan pendapat tersebut, Gunarsa (2009:5) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang dapat mempengaruhi sikap mental dan kepribadian siswa. Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan non-formal yang paling dekat dengan siswa. Kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013: 3). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi yang berjumlah 107 siswa dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 84 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah angket skala Likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian

ini adalah angket mengenai variabel pengalaman praktik kerja industri, lingkungan keluarga, dan intensi berwirausaha siswa. Indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian disajikan pada tabel 3.

Variabel	Indikator
Pengalaman Praktik Kerja Industri	a. Pengetahuan Kerja
	b. Keterampilan Kerja
	c. Kreativitas Kerja
	d. Sikap kerja yang benar
Lingkungan Keluarga	a. Cara orangtua mendidik
	b. Relasi antara anak dan anggota keluarga
	c. Suasana Rumah
	d. Keadaan ekonomi keluarga
Intensi Berwirausaha	a. Memiliki keinginan untuk menjadi seorang wirausaha setelah lulus sekolah
	b. Lebih suka menjadi wirausaha dibandingkan menjadi karyawan suatu perusahaan
	c. Memperkirakan dapat memulai usaha sendiri dalam waktu 1-3 tahun ke depan

Tabel 3. Indikator Instrumen Penelitian

Sebelum menggunakan angket untuk penelitian, dilakukan uji coba angket semua variabel yaitu uji validitas dan reliabilitas. Dari uji validitas dengan *Products Moment* dan reliabilitas dengan *Alfa Cronbach* yang dilakukan pada 31 sampel, diperoleh $df: N-k = 31-2 = 29$, sehingga r tabel dengan taraf signifikan 5% pada $df_{29} = 0,367$, sedangkan uji realibilitas dengan koefisien korelasi (r) positif dan signifikan $> 0,6$.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji regresi berganda. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu

untuk lebih meyakinkan hasil analisis data, sehingga simpulan dari pengujian hipotesis lebih meyakinkan dan dapat digeneralisasi dengan benar. Uji prasyarat analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda yaitu dengan uji signifikan parsial (uji t), uji signifikan simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji prasyarat analisis yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis yaitu uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Hasil uji normalitas dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov yang menggunakan tingkat signifikan 5% diketahui nilai signifikansi (Asymp. sig.2-tailed) adalah sebesar 0,200. Hasil uji linearitas dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 5% diketahui nilai Signifikansi (*Linearity*) sebesar $0,00 < 0,05$. Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai *Tolerance* sebesar $0,394 > 0,01$ dan nilai *Variance Inflation Factor* VIF sebesar $2,541 < 10$. Hasil uji heterokedastisitas diketahui bahwa hasil berbentuk diagram pencar atau titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka pada sumbu Y. Dari keempat uji prasyarat tersebut disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, terdapat hubungan yang linear antar variabel, tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel, dan tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, maka pengujian dengan menggunakan regresi berganda dapat dilakukan.

Tabel 4. Koefisien dan Signifikansi Pengaruh Variabel Pengalaman Prakerin dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	B	Std. Error		
1 Constant	7,184		2,151	3,341	,001
X ₁	,388		,081	4,788	,000
X ₂	,275		,087	3,164	,002

a. Dependent Variable: Intensi Berwirausaha

(Sumber: Data Primer diolah 2016)

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil uji regresi linear berganda yaitu $Y = 7,184 + 0,388 X_1 + 0,275X_2$. Nilai konstanta $a = 7,184$ berarti jika pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga nilainya adalah 0, maka intensi berwirausaha nilainya positif sebesar 7,184. Nilai dari variabel pengalaman praktik kerja industri (X_1) menunjukkan nilai positif sebesar 0,388 dan nilai dari variabel lingkungan keluarga (X_2) menunjukkan nilai positif sebesar 0,275. Artinya bahwa variabel pengalaman praktik kerja industri (X_1) dan variabel lingkungan keluarga (X_2) berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha siswa (Y), sehingga jika terjadi peningkatan satu nilai pengalaman praktik kerja industri (X_1) dengan asumsi variabel lingkungan keluarga (X_2) tetap, maka akan memberikan kontribusi peningkatan variabel intensi berwirausaha siswa (Y) sebesar 0,388, dan jika terjadi peningkatan satu nilai lingkungan keluarga (X_2) dengan asumsi variabel pengalaman praktik kerja industri (X_1) tetap, maka akan memberikan kontribusi peningkatan variabel intensi berwirausaha siswa (Y) sebesar 0,275.

Hasil pengujian secara parsial (X_1) ter-

hadap (Y) ketahu bahwa t hitung menunjukkan nilai positif sebesar 4,788 lebih besar dari t tabel yaitu 1,990 dengan nilai taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa variabel pengalaman praktik kerja industri (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa (Y). Hal ini berarti dengan adanya kerja sama yang efektif antara sekolah dengan dunia usaha/dunia industri melalui kegiatan praktik kerja industri mampu meningkatkan pengalaman praktis; keterampilan dalam memanajemen perusahaan; pemecahan masalah di lapangan; pentingnya inovasi, kreativitas, kedisiplinan, keras keras, loyalitas dan tanggung jawab; serta penyiapan diri untuk terjun dalam sebuah usaha. Pengalaman praktik kerja industri ini akan memotivasi siswa untuk memulai sebuah usaha sendiri dengan penuh percaya diri dan ber-sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil uji (X_1) secara parsial tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha siswa SMK terdukung. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo (2011) bahwa pengalaman praktik kerja industri memberi manfaat pada siswa dalam praktik berwirausaha.

Hasil pengujian secara parsial (X_2) terhadap (Y) diketahui bahwa t hitung menunjukkan nilai positif sebesar 3,164 lebih besar dari t tabel yaitu 1,990 dengan nilai taraf signifikansi $0,002 < 0,05$. Artinya bahwa, variabel lingkungan keluarga (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa (Y). Dengan adanya bimbingan dan arahan dari orangtua mengenai penanaman sikap mental yang positif seperti pola hidup yang disiplin, hemat, rajin, menghargai uang;

penanaman sikap kewaspadaan terhadap lingkungan; pembekalan keterampilan; hubungan yang harmonis antar anggota keluarga; dukungan orangtua terhadap cita-cita dan harapan anak; serta keadaan ekonomi keluarga dapat memengaruhi intensi anak untuk berwirausaha.

Berdasarkan hasil uji (X_2) secara parsial tersebut, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK terdukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2012) dan Sarwoko (2010) bahwa intensi berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh norma subjektif. Semakin tinggi dukungan orangtua pada siswa, intensi siswa untuk berwirausaha akan semakin tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Anova pengaruh Pengalaman Prakerin dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha

ANOVA ^a				
Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
1 Regression	456,961	2	71,804	,000 ^b
Residual	257,741	81		
Total	714,702	83		

(Sumber: Data Primer diolah 2016)

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian secara simultan (uji F) variabel pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga menunjukkan bahwa nilai dari F_{hitung} (71,804) lebih besar dari nilai F_{tabel} (2,717) dan nilai taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya secara simultan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan demikian,

pengalaman-pengalaman praktis; peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen perusahaan; kompetensi pemecahan masalah di lapangan; etos kerja; profesionalisme; sikap mental yang positif; serta kewaspadaan terhadap lingkungan yang diperoleh dari kegiatan praktik kerja industri dan dukungan yang positif dari lingkungan keluarga tersebut akan memengaruhi peningkatan intensi berwirausaha siswa.

Berdasarkan hasil uji secara simultan tersebut, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK terdukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suharti & Sirine (2011) dan Tunjungsari & Hani (2013) bahwa faktor kontekstual berpengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha siswa.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,800 ^a	,639	,630

(Sumber: Data Primer diolah 2016)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah 0,630. Jadi sumbangan pengaruh dari Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha yaitu 63%, sedangkan sisanya 37% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman praktik kerja industri terhadap intensi berwirausaha siswa SMK; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha siswa SMK; dan (4) Intensi berwirausaha dapat dijelaskan sebanyak 63% oleh variabel pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga tersebut.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa intensi berwirausaha siswa dipengaruhi oleh pengalaman praktik kerja industri dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Sekolah dan DU/DI, perlu upaya konkret untuk meningkatkan pengalaman praktik kerja industri siswa yaitu dengan perencanaan program prakerin yang lebih matang dan pengawasan yang optimal terhadap penyelenggaraan prakerin. Dengan demikian, akan tercipta lulusan yang berkualitas dan mampu mewujudkan intensi berwirausaha; dan (2) Bagi orang tua, perlunya penanaman jiwa kewirausahaan di lingkungan keluarga sejak dini untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa seperti (a) penanaman sikap mental yang baik mengenai kedisiplinan, hidup hemat, rajin, sikap menghargai uang, dan lain sebagainya; (b) pembekalan keterampilan seperti pelatihan menciptakan suatu produk tertentu; serta (c) dukungan terhadap cita-cita anak yaitu dengan

pemberian stimulus dan respons yang baik kepada anak yang ingin berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berita Resmi Statistik 103/11/Th. XVIII. (2015, 5 November). Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2015. Diperoleh 10 Februari 2016 dari <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1139>
- Fini, R., Girimaldi, R., Marzocchi, Gian L., and Sobrero, M. (2009). The Foundation of Entrepreneurial Intention. *Copenhagen Business*, Hlm. 27. University of Bologna, Italy. Diperoleh pada 8 Maret 2016 dari http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/40485843/The_Foundation_of_Entrepreneurial_Intent20151129-32176
- Gunarsa, S.D. (2009). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indarti, N. & Rostiani, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia (Versi elektronik). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23 (4), 1-26. Diperoleh pada 10 Februari 2016 dari <http://directory.umm.ac.id/Wirausaha/indarti-rostiani-jebi-2008>
- Sarwoko, E. (2011). Kajian Empiris Entrepreneur Intention mahasiswa (Versi elektronik). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16 (2), 129-133. Diperoleh pada 3 Maret 2016 dari <http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/6-Endi-Sarwoko>
- Suharti, L. & Sirine, H. (2011). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Berwirausaha (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13 (2), 124-134. Diperoleh pada 6 Februari 2016 dari <http://puslit2.petra.ac.id/gudangpaper/files/2050>
- Sukmadinata, N.S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, C.V. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Otomotif di Kabupaten Tabalong- Kalimantan Selatan (Versi elektronik). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (2), 117-126. Diperoleh pada 8 Februari 2016 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/download/1022/827>
- Tung, L.C. (2011). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students (Versi elektronik). *Dissertation Run Run Shaw Library*. Hlm. 202-228. City University of Hongkong. Diperoleh pada 8 Februari 2016 dari http://lbms03.cityu.edu.hk/theses/c_ft/phd-meemb40869337f.
- Tunjungsari, H.K. & Hani. (Ed.). (2013). *Proceeding Seminar Nasional dan Call for Papers Sancall 2013 Peran Perbankan Syariah dalam Penguatan Kapasitas UMKM Menuju Kemandirian Ekonomi Nasional*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Wibowo, M. (2011). Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK (Versi elektronik). *Eksplanasi*, 6 (2), 118-122. Diperoleh pada 6 Februari 2016 dari <http://www.kopertis6.or.id/journal/index.php/eks/article/download/83/71>
- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Versi elektronik). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (2), 117-127. Diperoleh pada 8 Februari 2016 dari <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/viewFile/16784/16764>